

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pubertas merupakan salah satu tahap perkembangan anak antara 10-19 tahun. Pada masa ini anak-anak mengalami perubahan menuju masa dewasa. Perubahan yang dialami, adalah perubahan fisik, mental, dan sosial (Patton & Viner, 2007). Sedangkan, anak usia sekolah merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke usia remaja. Pada masa ini orangtua memiliki tugas diantaranya adalah mempersiapkan anak dalam memasuki masa pubertas. Hal ini penting dilakukan karena pada masa remaja anak cenderung untuk lebih dekat pada teman sebayanya daripada dengan orangtuanya. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk mempersiapkan anak usia sekolah dalam menghadapi perubahan yang akan dialami pada masa pubertas.

Sebagian diantara anak remaja yang memasuki masa pubertas belum siap menghadapi perubahan yang terjadi. Informasi mengenai perubahan secara fisik, psikologis, peran sosial, maupun spiritualitas pada masa peralihan menuju dewasa tersebut, tidak diberikan secara baik oleh orangtua mereka. Orangtua seharusnya dapat mempersiapkan anak dengan memberikan pendidikan seksual sebelum masa pubertas yaitu ketika anak usia sekolah.

Menurut Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI mengenai situasi kesehatan reproduksi remaja tahun 2013, remaja laki-laki lebih banyak menyatakan pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Hal ini dapat dilihat dari statistik yang menunjukkan bahwa pada remaja laki-laki berusia antara 15-19 tahun perilaku tersebut meningkat dari 3,7% pada tahun 2007 menjadi 4,5% pada tahun 2012. Sedangkan pada remaja perempuan di rentang usia yang sama mengalami penurunan dari 1,3% menjadi 0,7%. Meskipun pada kelompok usia 20-24 tahun presentase untuk perempuan cenderung meningkat dari 1,4% menjadi 1,8%. Sebanyak 57,7% remaja laki-laki melakukan perilaku seks di luar nikah dengan alasan penasaran atau ingin tahu. Pada remaja perempuan memberikan alasan bahwa perilaku tersebut terjadi begitu saja sebanyak 38% atau karena

dipaksa oleh pasangan sebanyak 12,6%. Mengenai masalah kehamilan remaja usia 10-14 tahun, 0,02% remaja diantaranya telah hamil terutama di perkotaan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perilaku pacaran yang semakin marak di lingkungan remaja. Data menunjukkan sebanyak 345 dari 1000 remaja berusia 15-19 tahun telah memulai pacaran sebelum usia 15 tahun (Kementrian Kesehatan RI, 2014).

Fenomena tersebut tergambar pula dari hasil penelitian kepada siswa sekolah menengah atas di Kota Madiun tentang perilaku seksual remaja tahun 2015 menunjukkan bahwa 30% dari 611 remaja laki-laki menyatakan telah berpacaran dan pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan dari 639 subjek remaja perempuan, 5% diantaranya telah melakukan hal yang sama (Kusparlina, 2016). DKK Kabupaten Karanganyar juga merilis pada tahun 2016 ada 0,09% atau 121 kejadian hamil diluar nikah dan didapatkan data seks pranikah pada tahun 2016 sebanyak 0,18% atau sekitar 258 remaja. Sedangkan di Yogyakarta terdapat 30% dari dua juta kasus aborsi dilakukan oleh remaja (Lestari, Suherni, & Kusmiyati, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Nurhidayah (2008) menunjukan adanya hubungan positif antara pacaran dengan hubungan seksual di luar nikah. Hal ini menunjukkan bahwa pacaran mengarah pada perilaku seksual pranikah. Remaja SMA yang mengembangkan hubungan khusus dengan lawan jenis cenderung rentan secara psikologis untuk dipengaruhi melakukan perilaku tersebut. Faktor-faktor lain yang mendorong perilaku seks pranikah antara lain lamanya rentang usia pubertas hingga menikah, adanya kesempatan, media massa, kurangnya informasi/ pengetahuan tentang seks, komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan anak, mudahnya mendapatkan alat kontrasepsi, dan kurangnya pemahaman etika moral dan agama.

Proses ketertarikan pada lawan jenis sudah dimulai ketika anak usia sekolah. Tahap ini dimulai pada tahun pertama sekolah (usia 6-7 tahun) ketika anak bermain bersama tanpa perbedaan jenis kelamin. Pada usia 8 tahun terbentuk kelompok yang tersusun dari sesama jenis kelamin. Anak usia pra-remaja (10-12 tahun) biasanya memiliki teman dekat sesama jenis. Pada fase akhir ini mulai timbul ketertarikan terhadap lawan jenis (Potter & Perry, 2009). Ketertarikan pada lawan jenis

sebenarnya merupakan fitrah yang diciptakan Allah untuk keberlanjutan keturunan manusia. Allah menciptakan manusia dalam jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Keduanya akan mengalami masa pubertas dan mulai tertarik satu sama lain. Allah *Azza wa Jalla* berfirman tentang hal ini dalam surat An-Nisa ayat 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”*

Sebagaimana fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, orangtua perlu mengambil sikap yang jelas untuk menanggulangi penyimpangan seksual dengan memberikan pendidikan sesuai perkembangan anak dengan pendekatan yang baik dan berkesinambungan. Orangtua perlu membekali anak dengan pengetahuan yang benar dalam menyikapi perubahan yang terjadi pada dirinya di masa pubertas. Orangtua dapat memanfaatkan perkembangan teknologi informasi seperti internet untuk mencari informasi tentang pendidikan seksual secara selektif.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dapat mengkhawatirkan apabila orangtua lalai dalam memberikan pengawasan kepada anak. Kemudahan akses informasi menjadikan remaja maupun anak usia sekolah dapat mencari informasi mengenai masalah seksual melalui internet tanpa adanya pengawasan. Tanpa bimbingan dan arahan yang tepat, mereka dapat menerima informasi yang salah. Orangtua berperan penting dalam memberikan informasi dan membimbing anak untuk memilih informasi yang benar dan bertanggung jawab. Untuk itu, pendidikan seksual juga mencakup bagaimana seorang anak menyikapi sumber informasi yang ia dapatkan.

Menurut Halstead dan Reiss (2004), pendidikan seksual merupakan proses penyampaian informasi, memberikan kontribusi terhadap kemandirian, dan mencari cara untuk mensosialisasikan kepada masyarakat yang lebih luas. Proses ini memungkinkan penularan nilai dari pendidik kepada anak, sehingga tidak hanya

membahas masalah fisik saja, namun juga masalah emosi, rasa bersalah, rasa malu, kedekatan, kesenangan, serta kasih sayang. Sehingga informasi tanpa pendekatan nilai dan perasaan akan cenderung diabaikan terutama oleh anak remaja. Orangtua dalam hal ini juga perlu memberikan pemahaman agama dan pengawasan kepada anak dalam penggunaan sumber media informasi. Komunikasi interpersonal orang tua dan anak yang terbangun akan sangat berperan dalam mencegah perilaku seks pranikah. Orangtua dapat mendorong anak untuk menyampaikan isi hati secara jujur dan terbuka dalam membangun komunikasi yang efektif (Putra, 2013).

Pendidikan seksual secara umum berdampak pada ketahanan psikologi remaja (Rinta, 2015). Pendidikan akan menjawab rasa ingin tahu remaja melalui pemberian informasi yang benar berkaitan dengan seksualitas. Kegiatan ini dinilai dapat membentuk sikap positif remaja dalam menghadapi perilaku seksual dini dan pranikah. Selain itu, menurut penelitian Widanarti dan Nashori (2015), pendidikan seksual berbasis agama Islam memberi dampak dalam mengurangi sikap permisif remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Siswa muslim cenderung memiliki sikap positif dengan mengetahui kewajiban saat memasuki usia *akil balig*, mengetahui tentang perilaku seks bebas dan akibatnya, bagaimana menjaga pergaulan, dan membuat *action plan* dari pendidikan seksual yang sudah dilakukan.

Pendidikan seksual sudah dikenal dalam ajaran Islam. Ajaran Islam sejak awal telah memandang sisi seksualitas anak adalah aspek kemanusiaan yang bersifat fitrah (Madani, 2003). Beberapa hal diantaranya adalah anjuran dalam memisahkan tempat tidur antara anak perempuan dan anak laki-laki ketika menginjak usia 10 tahun. Islam juga mengajarkan pada waktu-waktu tertentu untuk meminta izin saat memasuki kamar orangtuanya, seperti yang dijelaskan dalam surat An-Nur ayat 58-59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيْسَ تَأْذِنُكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ  
مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ  
عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَ هُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ

يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ O وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا  
اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*

Pendidikan seksual dalam Islam salah satunya menitik beratkan tentang pentingnya batasan antara laki-laki dan perempuan melalui konsep *aurat*. Bersama konsep ini, bimbingan dan pengarahan sejak dini diberikan untuk dapat mengurangi permasalahan seksual anak di masa depan. Pendidikan Islam tentang seks ini bersifat integral dengan pendidikan aqidah, akhlak, dan ibadah (Masmuri & Kurniawan, 2016). Pada dasarnya pendidikan seksual dalam Islam dimulai dari lingkungan rumah dengan mengedepankan pendidikan akhlak dalam hal seksual sebelum mengajarkan anak tentang anatomi dan fisiologi reproduksi. Islam mendorong interaksi yang sesuai dengan menempatkan ayah sebagai pendidik utama bagi anak laki-laki dan ibu untuk anak perempuan (Ana, 2006).. Menurut Ulwan (2016), tujuan pendidikan ini adalah untuk mempersiapkan anak menghadapi masa dewasanya.

Pada remaja perempuan pendidikan seksual pada usia sekolah bertujuan untuk mempersiapkan menstruasi pertama (*menarche*) sebagai peristiwa yang menandai pubertas mereka. Menarche merupakan ciri kematangan seksual yang utama, yaitu suatu disposisi untuk konsepsi dan melahirkan (Jamaludin, 2004). Masa transisi ini memungkinkan perempuan mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri yang berbeda dari sebelumnya serta cenderung memandang diri dengan penilaian pribadinya (Kusmiran, 2011). Anak perempuan menjadikan Ibu sebagai sumber utama bagi anak untuk belajar tentang *menarche* dan menstruasi (Sharma,

Malhotra, Taneja, & Saha, 2008). Namun, Ibu merasa tidak kompeten ketika menjadi pendidik bagi anak mereka.

Ajaran Islam memandang menstruasi sebagai sesuatu yang menghalangi perempuan untuk melaksanakan ibadah sehingga ada kewajiban bersuci atau mandi wajib yang tata caranya menurut tuntunan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*. Menstruasi merupakan tanda perempuan sudah *balig*, yaitu usia yang telah sampai pada masa taklif ‘pembebanan syariat Islam (Badriah, 2007). Penelitian Rahmawati (2016) menunjukkan ada pengaruh pemberian edukasi Islam terhadap tingkat pengetahuan menstruasi pada siswi sekolah dasar. Edukasi lebih mudah diterima oleh anak apabila disampaikan Ibu sebagai orangtua dengan beberapa faktor pendukung antara lain, waktu menyampaikan informasi, pemahaman dan keyakinan Ibu tentang informasi tersebut, cara yang dipilih, kondisi pada saat itu, dan sebagainya (Meilani, Shaluhiyah, & Suryoputro, 2014). Selain itu, pendidikan Ibu dan media menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan menstruasi dan mengurangi keluhan *premenstrual syndrom* (Azizah, 2015).

Islam meletakkan orangtua sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan seksual pada anak. Pengetahuan orangtua tentang permasalahan seksual anak sangat menentukan bagaimana pendidikan seksual dalam keluarga berlangsung. Tingkat pendidikan orangtua menjadi salah satu faktor yang berperan dalam pengetahuan dan sikap anak tentang perilaku seks di luar nikah. Paling banyak remaja memperoleh informasi dari orang tua, selain itu mereka memperoleh informasi dari media, tenaga kesehatan, teman, guru, dan lingkungan mereka. Informasi tersebut mereka dapatkan dari orangtua yang mayoritas berpendidikan diatas SMA (Juliani, Kundre, & Bataha, 2014). Maka, orangtua dengan pendidikan lebih tinggi mempunyai pengetahuan yang baik sehingga anak dapat menerima informasi yang lebih baik.

Negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, seperti Malaysia memiliki masalah yang cukup serius dalam menghadapi permasalahan seksual. Berdasarkan data yang ada, sebanyak 90% orangtua murid mengharapkan pendidikan seksual di sekolah. Hal ini diharapkan dapat membantu memenuhi keingintahuan siswa sehingga mencegah dari mempelajari pornografi dan sumber

negatif serupa (Talib, Mamat, Ibrahim, & Mohamad, 2012). Negara muslim lainnya, Arab Saudi juga menghadapi kondisi yang serupa terkait pendidikan seksual pada anak remaja. Menurut penelitian 42% siswa lebih sering mendiskusikan masalah seksual dengan teman dibandingkan orangtua (Alquaiz, Almuneef, & Minhas, 2012). Oleh sebab itu keterbukaan orangtua sangat penting dalam berkomunikasi dengan anak khususnya dalam membahas permasalahan seksualnya khususnya terkait masalah menstruasi mereka (Madani, 2003).

Pemerintah melalui peraturan yang ada telah mengatur tanggungjawab orangtua terhadap anak. Pertama, UU Nomor 4 Tahun 1979 Kesejahteraan Anak, Bab III Pasal 9 menyebutkan bahwa orangtua adalah yang pertama-tama bertanggungjawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Sementara dalam UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 26 ayat satu poin c dan d menyebutkan bahwa Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak dan memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak. Peraturan tersebut dapat dijadikan dasar pentingnya orangtua memberikan pendidikan seksual. Hal itu karena pemahaman anak terhadap permasalahan seksualnya dapat memberikan kesejahteraan bagi anak secara menyeluruh. Selain itu sikap dan pemahaman anak terhadap perkembangan seksualnya menjadikannya jauh dari perilaku yang menyimpang.

Oleh karena pentingnya pendidikan seksual pada anak di lingkungan keluarga oleh orangtua, peneliti memilih responden dari orangtua siswa sanggar yang aktif program Sanggar Genius Yayasan Yatim Mandiri Yogyakarta. Program ini berupa pendampingan belajar untuk anak-anak yatim dan dhuafa khususnya dalam pembinaan *akhlaq* yang berbasis keluarga. Anak yatim sendiri mempunyai kerentanan yang khusus secara sosial. Selain itu, peneliti akan lebih mudah mendapatkan data yang homogen karena orangtua siswa umumnya adalah ibu dan mempunyai latarbelakang sosial yang hampir sama.

## **B. Rumusan masalah**

Pendidikan seksual tidak dapat dipisahkan dari pendidikan keagamaan. Termasuk orangtua, sebagai unsur penting yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak perlu memberikan pengetahuan tentang seks kepada anak berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena itu rumusan masalah pada penelitian ini adalah **bagaimana pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual berdasarkan nilai-nilai agama Islam dalam persiapan menstruasi pada anak usia sekolah?**

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual berdasarkan nilai spiritualitas agama Islam pada anak usia sekolah.

### 2. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang persiapan menstruasi dalam pendidikan seksual berdasarkan nilai agama Islam pada anak usia sekolah dengan faktor yang mempengaruhi yaitu pendidikan, pekerjaan, usia, minat, pengalaman, dan informasi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi orangtua dan siswa

Memberikan gambaran kepada orangtua tentang pendidikan seksual pada anak usia sekolah berdasarkan agama Islam.

### 2. Bagi perawat

Memberikan penguatan akan pentingnya kontribusi perawat untuk berperan dalam promosi kesehatan guna meningkatkan pengetahuan orangtua dalam pendidikan seksual pada anak baik di lingkungan klinis maupun komunitas.

### 3. Bagi lembaga

Memberikan pedoman upaya peningkatan peran orangtua terhadap pendidikan seksual pada anak usia sekolah melalui kegiatan pembinaan yang berkelanjutan khususnya untuk mendorong kemandirian seksualitas anak.



4. Bagi masyarakat

Mendapatkan alternatif upaya pencegahan masalah seksual melalui pendidikan seksual yang berbasis spiritual (agama Islam) di lingkup keluarga.

5. Bagi ilmu pengetahuan

Menambah referensi mengenai gambaran pengetahuan orang tua dalam pendidikan seksual berdasarkan nilai keagamaan untuk anak usia sekolah terutama dalam memberikan tinjauan lain dalam promosi kesehatan.

### E. Keaslian Penelitian

Penelitian Gambaran Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seksual Berdasarkan Nilai Agama Islam: Persiapan Menstruasi belum pernah dilaksanakan di **Sanggar Genius Yayasan Yatim Mandiri**. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan, diantaranya:

1. Defi Nafiroh dan Nuke Devi Indrawati (2013), Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Dismenore pada Siswi Putri di MTs NU Mranggen Kabupaten Demak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan tentang dismenore pada siswa putri. Penelitian ini jenis penelitian deskriptif dengan metode pendekatan *point time*. Jumlah populasi sebanyak 84 siswi yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX, kemudian pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel stratifikasi menjadi 46 siswi. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan item pertanyaan 20 soal dan analisis data menggunakan rata-rata, minimum, maksimum, standar deviasi dan distribusi frekuensi. Jenis penelitian yang sama digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti yaitu deskriptif dengan metode *point time*. Perbedaannya terdapat pada pengetahuan yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini mengukur pengetahuan tentang dismenore pada siswa putri, sedangkan peneliti mengukur pengetahuan orangtua tentang menstruasi dari sudut pandang pendidikan seksual Islam.
2. Linda Trie Amalia Rachmawati (2016), Pengaruh Edukasi Islam terhadap Tingkat Pengetahuan Menstruasi pada Siswi Sekolah Dasar Negeri di Kasihan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi Islam terhadap tingkat pengetahuan menstruasi pada siswi SDN di Kasihan Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah *quasy experiment* dengan

rancangan *pre-post test with control group*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi Islam terhadap tingkat pengetahuan menstruasi dilihat dari peningkatan rerata nilai *pre-test* dan *post-test*. Sehingga didapatkan ada pengaruh pemberian edukasi Islam terhadap tingkat pengetahuan menstruasi pada siswi SDN di Kasihan Bantul Yogyakarta. Persamaan dengan peneliti pada masalah yang diteliti yaitu pengetahuan tentang menstruasi dengan alat ukur kuisioner yang sama. Meskipun, subjek dalam penelitian ini dengan peneliti, peneliti memilih orangtua siswa perempuan sebagai subjek yang diteliti.